



Praktik Intervensi Sosial Melalui Pemberdayaan Kelompok Pengamen Di Kota Bekasi

Ananda Maulina¹, Fifi Arfiyanti², Hafif Try³, Utami Nur Fadillah⁴, Arfian⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Kota Bekasi, Indonesia

Email: ¹anandamaulinaa@gmail.com, ²mangidififin@gmail.com, ³hafiftry3@gmail.com, ⁴utaminurfadillah13@gmail.com,

⁵arfian@dsn.ubharajaya.ac.id

Informasi Artikel

Lini masa Penerbitan Artikel:

Diterima: 28-03-2025

Direvisi: 28-03-2025

Disetujui: 31-03-2025

Tersedia secara *online*:

Kata Kunci:

Intervensi Sosial, Pemberdayaan, Berwirausaha

Keyword:

Social Intervention, Empowerment, Entrepreneurship



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2025 by Author.

Published by Universitas Indonesia
Membangun

Abstrak

Pengamen jalanan merupakan sekumpulan orang dewasa, remaja atau anak yang menghabiskan masa hidupnya dengan menghibur para pengendara atau siapa pun yang berada di jalan guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan, pembinaan dan pendampingan kepada kelompok pengamen dalam berwirausaha. Kegiatan intervensi sosial dilaksanakan pada kelompok pengamen jalanan di sekitar Grand Galaxy Kota Bekasi melalui tahap persiapan, pelaksanaan program dan evaluasi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan dampak positif terhadap kelompok pengamen jalanan karena mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian, kreativitas, dan inovatifnya.

Abstract

Street performers are groups of adults, teenagers, or children who spend their lives entertaining motorists or anyone on the streets to meet their economic needs. This activity aims to foster skills, provide training, and offer assistance to street performer groups in developing entrepreneurial abilities. The social intervention activities were carried out among street performers around Grand Galaxy, Bekasi City, through the stages of preparation, program implementation, and evaluation. This study employed a qualitative method. The results of the activities showed a positive impact on the street performer groups, as they were able to enhance their skills, independence, creativity, and innovativeness.

1. Pendahuluan

Permasalahan yang muncul belakangan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial budaya, politik, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, yang membutuhkan solusi alternatif, salah satunya melalui intervensi sosial. Secara umum, intervensi sosial merujuk pada perubahan yang direncanakan dan dilakukan oleh pelaku perubahan (*change agent*) terhadap berbagai target perubahan (*target of change*). Target tersebut dapat berupa individu, keluarga, dan kelompok kecil (tingkat mikro), komunitas dan organisasi (tingkat mezzo), hingga masyarakat luas di tingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, atau bahkan global (tingkat makro) (Rahayu et al., 2023). Dalam pertumbuhan dan perkembangan individu sebagai anggota masyarakat dewasa, terjadi proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui sosialisasi. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam pandangan hidup manusia dan berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan hidup.

Pelaku yang terlibat dalam intervensi sosial dikenal sebagai pekerja sosial (Mozin et al., 2022). Eksistensi profesi pekerja sosial diakui ketika mereka mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Sebagai profesi yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, pekerja sosial dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat yang menghadapi permasalahan keberfungsian sosial. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian dari pelaku intervensi sosial adalah pengamen jalanan.

Pengamen jalanan, termasuk anak jalanan, mudah ditemukan di berbagai kota besar. Mereka biasanya adalah orang dewasa, remaja, atau anak-anak yang menghabiskan waktu di jalan untuk menghibur pengguna jalan demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka

kurang mampu mandiri atau menciptakan peluang kerja sendiri guna meningkatkan taraf hidup. Padahal, banyak potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha jika mereka mendapatkan bimbingan dan pemberdayaan.

Oleh karena itu, program pembinaan dan pemberdayaan kewirausahaan menjadi upaya penting untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok pengamen jalanan. Melalui program ini, mereka diharapkan mampu mengenali berbagai peluang usaha dan memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa memerlukan biaya besar. Menurut Nasdian (2015), pemberdayaan secara konseptual berfokus pada upaya individu, kelompok, atau komunitas dalam mengendalikan hidup mereka sendiri dan membentuk masa depan sesuai dengan harapan mereka. Pemberdayaan ini juga erat kaitannya dengan relasi kekuasaan serta hubungan antar individu dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kegiatan dalam tulisan ini meliputi (1) Mengorganisasi pemberdayaan kelompok pengamen jalanan. (2) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kreativitas, dan kemandirian dalam diri mereka. (3) Memberikan pembinaan dan pendampingan dalam pembuatan kerajinan yang memiliki nilai ekonomi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa informasi dalam bentuk kata-kata tertulis maupun perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga dianggap sebagai tradisi penting dalam ilmu sosial, yang bergantung pada observasi langsung terhadap manusia dalam lingkungan mereka, serta berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan peristiwa yang relevan (Rohman et al., 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara (Kuesioner, n.d.), yaitu proses komunikasi antara peneliti dan informan yang dilakukan dengan tanya jawab untuk memperoleh informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, wawancara dapat dilakukan tanpa tatap muka melalui media komunikasi digital. Inti dari wawancara adalah memperoleh informasi yang mendalam terkait isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, serta memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Karena fungsi pembuktiannya tersebut, hasil wawancara bisa saja sesuai atau berbeda dengan data sebelumnya.

Agar wawancara berjalan efektif, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: (1) mengenalkan diri, (2) menjelaskan tujuan kedatangan, (3) memberikan gambaran mengenai materi wawancara, dan (4) mengajukan pertanyaan (Reyhan et al., 2024). Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi secara intensif melalui interaksi langsung dengan kehidupan informan, tanpa berpegang pada pedoman pertanyaan yang kaku. Pendekatan ini memungkinkan suasana yang lebih dinamis dan responsif, sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini melibatkan kegiatan intervensi sosial yang menyasar kelompok pengamen jalanan berusia antara 20 – 30 tahun di sekitar Grand Galaxy, Kota Bekasi. Total pengamen yang dapat dijangkau oleh peneliti sebanyak 20 (dua puluh) pengamen jalanan. Kegiatan intervensi ini bertujuan memberdayakan kelompok tersebut melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan berwirausaha. Strategi pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap berikut: (1) Persiapan: mencakup diskusi, survei lokasi, dan pemilihan produk usaha; (2) Pelaksanaan: terdiri dari wawancara, sosialisasi, pelatihan keterampilan, serta pelatihan kewirausahaan; (3) Evaluasi: memantau perkembangan program dan mengidentifikasi serta menangani kendala yang muncul selama pelaksanaan (Syafri, 2023).

3. Hasil Penelitian

Kegiatan pertama dalam pelaksanaan intervensi sosial dimulai dengan memberikan penguatan materi kewirausahaan dan motivasi kepada kelompok pengamen. Langkah ini bertujuan agar praktik intervensi sosial dapat berjalan sesuai harapan. Pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi kelompok pengamen di sekitar Grand Galaxy Kota Bekasi dilakukan secara nonformal dengan pendekatan *mezzo* yang ramah serta penuh empati. Pada pertemuan pertama, pelatihan berfokus pada pembuatan kerajinan kalung dan gelang. Para penulis sebagai pelaku intervensi sosial memberikan contoh langsung proses pembuatan kerajinan tersebut menggunakan bahan sederhana dan alat seadanya namun tetap bernilai tinggi. Hasilnya, pertemuan ini berdampak positif dengan meningkatkan keterampilan, kemandirian, kreativitas, serta inovasi peserta. Selain itu, pelatihan ini membuka wawasan mereka terkait berbagai kemungkinan kreasi produk kerajinan. Proses tanya jawab berlangsung aktif, di mana meski ada selingan pertanyaan, para pengamen tetap mampu mengikuti arahan dengan baik.

Kegiatan kedua berfokus pada penguatan materi kewirausahaan untuk membantu kelompok pengamen memasarkan produk kerajinan kalung dan gelang mereka. Materi yang disampaikan mencakup strategi pemasaran, pemilihan media penjualan yang efektif, serta potensi keuntungan dari aktivitas bisnis tersebut. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Antusiasme kelompok pengamen meningkat selama pelatihan, terlihat dari semangat mereka dalam berkreasi menghasilkan produk kewirausahaan. Kegiatan ini turut membantu mengurangi risiko perilaku menyimpang di masyarakat, karena para pengamen lebih sibuk dengan kegiatan yang produktif. Selain itu, pelatihan ini mengasah kreativitas dan keterampilan mereka, yang dapat menjadi bekal untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pemberdayaan dapat membantu anak jalanan meraih kehidupan yang lebih layak dan mengarahkan mereka pada perilaku positif sesuai norma serta etika masyarakat. Proses pemberdayaan dalam hal ini merupakan fungsi dari pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat (Asy'ari et al., 2023). Oleh karena itu, program pemberdayaan semacam ini perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak agar tidak bersifat sementara, melainkan mampu berjalan secara berkelanjutan.

Selaras dengan pendapat tersebut, Nurina et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, serta pembinaan sikap dan kepribadian. Dengan kata lain, pelatihan adalah upaya pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dalam waktu relatif singkat untuk meningkatkan kemampuan praktis peserta demi mencapai tujuan tertentu. Pada 17 Oktober, evaluasi program dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi sosial melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan berwirausaha berjalan dengan baik. Namun, proses pemasaran produk masih belum optimal karena peserta masih berada dalam tahap pematapan keterampilan produksi. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan setiap pengamen untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan yang telah diberikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok pengamen memahami materi kewirausahaan dan mampu membuat produk kerajinan dengan baik, meskipun beberapa peserta menyatakan bahwa mereka masih memerlukan waktu untuk benar-benar menjalankan aktivitas ekonomi berbasis keterampilan tersebut di masa mendatang.

4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok pengamen umumnya menyadari bahwa hasil dari aktivitas mereka di jalanan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Mereka memandang pekerjaan mengamen layaknya profesi penyanyi, hanya saja panggung mereka adalah jalanan. Pengamen yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan sering disebut sebagai pemuda jalanan, yang memilih aktivitas ini karena terbatasnya lapangan pekerjaan.

Profesi sebagai pengamen jalanan tidak muncul begitu saja, melainkan didorong oleh kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi untuk mencapai keseimbangan hidup. Situasi kekurangan ini menjadi pemicu yang mendorong seseorang bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Rendahnya tingkat pendidikan membuat banyak pemuda terjebak dalam pengangguran, sehingga mereka berkumpul di jalan atau tempat umum, bahkan terkadang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Akibatnya, masyarakat sering memandang pengamen jalanan sebagai kelompok yang menimbulkan keresahan dan menciptakan rasa tidak nyaman di lingkungan sekitar.

Pemberdayaan pengamen dapat dilakukan setelah melalui kajian mendalam mengenai kebutuhan dan potensi mereka, serta faktor-faktor yang menyebabkan mereka turun ke jalan (Mintanawati, 2019). Setelah kajian tersebut, pengamen dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu dan potensinya. Potensi yang dimiliki pengamen dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai individu maupun bagian dari kelompok masyarakat, serta potensi yang ada di lingkungan sosial mereka, seperti dukungan keluarga atau masyarakat sekitar. Potensi yang melekat pada pengamen, seperti kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, dapat dikembangkan melalui pelatihan keterampilan wirausaha, dukungan modal usaha, dan lainnya. Proses pemberdayaan ini tidak cukup hanya dengan memberikan bantuan awal, tetapi harus dilanjutkan dengan pembinaan lanjutan hingga pengamen mampu mandiri secara ekonomi. Pembinaan yang diberikan kepada pengamen merupakan langkah nyata untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat berusaha secara mandiri di tengah masyarakat. Agar proses pembinaan berhasil, diperlukan kerja sama yang baik antara pembina dan peserta pembinaan. Pembina bertugas memberikan pengetahuan, sementara peserta pembinaan perlu aktif mempelajari serta memahami materi yang diberikan dengan baik. Kolaborasi yang efektif ini menjadi kunci keberhasilan program pembinaan yang dirancang.

5. Simpulan

Kesimpulannya, intervensi sosial yang dilakukan terhadap kelompok pengamen jalanan di sekitar Grand Galaxy Kota Bekasi melalui program pemberdayaan memberikan banyak manfaat, terutama dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha. Program ini menjadi wadah nonformal yang sangat berarti bagi mereka yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan ekonomi. Upaya ini diharapkan mampu mendorong pengamen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi diri di masa depan. Kegiatan intervensi sosial semacam ini disarankan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk menginisiasi program serupa dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pemberdayaan dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, serta kemampuan masyarakat, sekaligus mendorong mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang lebih baik.

6. Daftar Pustaka

- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19-30. DOI: <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.423>
- Kuesioner, W. D. A. N. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39-47.
- Mintanawati, N. (2019). Peran Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (Ipsm) Kota Yogyakarta dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 133-167. <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.072-03>
- Mozin, N., & Sunge, M. (2022). 19 (*Studi Intervensi Pekerja Sosial Di Gorontalo*) *Exploitation of Child Labor During Covid-19 Pan- Demic (an Intervention Study on Social Workers in Gorontalo)*. 11(1), 62-77. <https://doi.org/10.33772/etnorefika.v11i1.1177>
- Nasdian, F. T. (Ed.). (2015). *Sosiologi umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurina, N., Ruwaida, R., & Trikariastoto, S. (2020). Perbandingan Daya Serap Peserta Pada Pelatihan Digital Marketing Secara Online Dan Offline Bagi Umkm Di Era New Normal. *Jurnal IIKRAITH-EKONOMIKA*, 3(3), 174-179. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/1071>
- Rahayu, G., Firman, F., & Ahmad, R. (2023). Intervensi Sosial Untuk Remaja Pengguna TikTok. *Masaliq*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.866>
- Reyhan, A., Achmad Fauzi, Leo Andri Yulius Caesar, Kusuma, A., Ervin, E., Rayvan, R., & Samuel, S. (2024). Dampak Tiktok Shop Terhadap Pedagang Pasar Tradisional atau UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 2(4), 391-403. <https://doi.org/10.38035/jim.v2i4.456>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44-50. Retrieved from <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Syafrida, S. H. (2023). Model-Model Pelatihan dan Pengembangan SDM. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Issue Mi).